

KEHIDUPAN SUKU ANAK DALAM BUKIT SUBAN KABUPATEN SAROLANGUN DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Teti Wulandari

Program Studi Fotografi – Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

JL. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat

Email : Tetiwulandari0504@gmail.com

ABSTRAK

Dalam penciptaan karya ini mengambil tema tentang suku anak dalam dengan tujuan dapat menciptakan karya fotografi dokumenter tentang kehidupan suku anak dalam dan memperkenalkan kebudayaan mereka kepada masyarakat luar. Dalam karya ini saya menggunakan teori fotografi jurnalistik, fotografi dokumenter, foto story dan teori budaya, dengan menggunakan metode persiapan, perancangan, perwujudan dan penyajian karya.

Hasil yang didapat dalam penciptaan karya ini adalah mengetahui sisi lain suku anak dalam tentang kehidupan sehari-hari mereka seperti dalam mata pencarian, kesenian, sosial, majanan, kerajinan serta saran sebelum melakukan pemotretan sangat butuh persiapan yang matang, baik dari konsep, waktu dan alat-alat yang dibutuhkan serta riset yang dalam.

Kata Kunci : Fotografi dokumenter, suku anak dalam, Sarolangun

ABSTRACT

In the creation of this work, the theme is about the inner tribe of children with the aim of creating documentary photography about the life of the inner tribe and introducing their culture to the outside community. In this work I use the theory of journalism photography, photography documentaries, photo stories and cultural theory, using the design preparation method. The realization and presentation of the work.

The results obtained in the creation of this work are to know the other side of the tribe of children in their daily life such as in livelihoods, arts, social, food, crafts and advice before doing a photo shoot really requires careful preparation, both from the concept, time and tools needed as well as in-depth research reset.

Keywords : documentary photography, tribal children in, Sarolangun.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sarolangun merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jambi, Wilayah provinsi Jambi dibagi kedalam 1 kota dan 9 kabupaten. Wilayah kotanya adalah kota Jambi. Adapun pembagian wilayah kabupatennya antara lain : Kabupaten Batanghari, Kabupaten Bungo, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Kerinci, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Tebo, dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Bungo Tebo pada 12 Oktober 1999. Sementara Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah Kabupaten terbaru yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tanjung pada 1999. Ibu kota provinsi Jambi adalah Kota Jambi yang terletak didataran rendah sebelah timur ditepi sungai Batang Hari. (Farukhi,Vida, 2008 : 15)

Seiring perkembangannya zaman dan teknologi, keberadaan budaya luar yang masuk ke daerah-daerah yang ada di Indonesia mulai mempengaruhi kebudayaan dan tradisi daerah setempat, salah satunya adalah daerah Kabupaten Sarolangun, Jambi. Kebudayaan luar telah mempengaruhi budaya dan tradisi yang berlaku pada masyarakat setempat. Tidak sampai disitu, kebudayaan luar ini juga ikut mempengaruhi suku asli daerah Jambi yaitu Suku anak dalam atau sering disebut Suku

Kubu (suku pedalaman). Kehidupan Suku anak dalam menjadi dampak modrenisasi akibat perkembangan zaman yang saat ini terjadi. Hal ini dapat dilihat mulai dari pakaian, kebutuhan, mata pencarian, hingga kehidupan mereka pada saat sekarang.

Kehidupan mereka sangat berubah seiring dengan hilangnya sumber daya hutan yang ada di Kabupaten Sarolangun Jambi. Membuat mereka harus keluar untuk mempertahankan hidup mereka. Disisi lain dalam hukum adat atau hukum rimba dikatakan bahwa mereka sudah melanggar aturan adat yang berlaku seperti gaya hidup moderenisasi pada saat ini dari segi pakaian dan kehidupan sosial mereka. Mayoritas Suku Anak Dalam menganut kepercayaan animisme, tetapi ada juga beberapa puluh keluarga suku Anak Dalam yang pindah ke Agama Kristen atau Islam. (Nanang Sobirin, 2019)

Ada beberapa Kabupaten yang menjadi lokasi kediaman suku Anak Dalam yakni : Kabupaten Tebo, Sarolangun, dan Batang Hari. Dari dimasing-msing kabupaten terdapat beberapa suku yang ada di kelompok tersebut, diantaranya adalah : mekal tengah, mekal hulu, mekal hilir. Didalam mekal tersebut terbagi lagi beberapa suku didalam kelompok tersebut. Seperti Suku kembang bungo, jasang besak. Jasang besak merupakan suku asli dari suku anak dalam. (Pratu budi (23 th.), anggota TNI

AD, wawancara tanggal 30 Januari 2021, Pamenang, Kabupaten Sarolangun).

Disini pengkarya mengambil salah satu kelompok suku Anak Dalam yang ada di Taman Nasional Bukit 12 tepatnya di Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Beberapa kelompok suku Anak Dalam yang terdapat di daerah ini mereka sudah ada yang modern, mereka sudah mengikuti zaman dengan kehidupan yang sudah berubah, mereka sudah tidak lagi mengikuti aturan-aturan adat yang telah berlaku oleh nenek moyang mereka. Mereka sudah keluar dari jalur kehidupan mereka yang dahulu. Namun masih ada yang beberapa kelompok yang masih mempertahankan budaya mereka, salah satunya suku Sako Bekilir di sekitaran Bukit Suban Kabupaten Sarolangun. Mereka bertahan hidup dengan cara memanfaatkan hutan, mencari jernang (Buah Rotan), Serta berburu, untuk dijual keluar dan membeli beberapa kebutuhan mereka dan pencampuran moderenisasi pada saat ini. Secara umum suku Anak Dalam hidup secara Nomaden, mereka berpindah tempat atau meninggalkan tempat tinggal mereka ketika ada proses melangun dan juga factor ekonomi. Karena tidak adanya sumber daya hutan yang membuat mereka pindah dari tempat tersebut. (Jalo (60 th.), Merupakan depati suku Anak Dalam, wawancara tanggal 31 Januari 2021. Desa Bukit Suban, Kabupaten Sarolangun)

Berdasarkan penjelasan di atas, muncullah ketertarikan pengkarya mengangkat sebuah

karya fotografi dokumenter dalam tugas akhir penciptaan guna untuk memperkenalkan kehidupan suku Anak Dalam itu kepada masyarakat luar agar lebih dikenal dan bagaimana perkembangannya hingga saat ini. Meskipun ada beberapa kelompok yang telah keluar dari hutan namun masih ada beberapa kelompok yang masih mempertahankan budaya dan mereka itu sendiri. Salah satunya suku Sako Bekilir di sekitaran Taman Nasioanal Bukit 12. Pada daerah ini masyarakatnya masih mempertahankan budaya dan tradisi alasannya adalah mempertahankan budayanya dan tradisi nenek moyang yang dinamakan *segoyo*. Pada daerah ini juga masih tradisional mulai dari pakaian suku anak dalam khususnya kaum wanita dimana mereka hanya menggunakan pakaian kemben dan pelindung dada, sedangkan kaum laki-laki hanya menggunakan cawat. (Jalo (60 th.), Merupakan depati suku Anak Dalam, wawancara tanggal 31 Januari 2021. Desa Bukit Suban, Kabupaten Sarolangun)

Disini pengkarya mengemaskan kehidupan suku Anak Dalam dengan fotografi dokumenter dalam tugas akhir. Fotografi dokumenter serupa dengan sinopsis flim. Ia menceritakan jalan cerita/peristiwa dengan media foto. Karena dokumentasi bersifat mengumpulkan bukti mengenai acara/peristiwa dengan kamera, keunggulan foto dilihat dari nilainya di masa mendatang. Foto dokumenter menyimpan kenangan yang berkesan, foto dokumenter juga

mempunyai arti tertentu dan berharga untuk diketahui masyarakat di masa mendatang. Tak bisa dipungkiri foto dokumenter menyimpan kenangan dan bisa menjadi tonggak sejarah perkembangan Indonesia karena foto dokumenter juga tidak boleh dibuat sembarangan. (Atok Sugiarto, 2005 : 6-7)

B. Rumusan Penciptaan

Rumusan penciptaan dalam karya seni ini adalah bagaimana menciptakan karya fotografi dokumenter tentang kehidupan suku Anak Dalam di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun.

C. Tujuan

1. Tujuan Penciptaan

- a) Menciptakan karya fotografi dokumenter tentang kehidupan suku Anak Dalam di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun.
- b) Dapat menciptakan karya yang menarik sehingga dapat dinikmati oleh banyak orang.
- c) Untuk memenuhi persyaratan menuju sarjana strata satu.

D. Landasan Teori

1. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan melalui foto. Komunikasi yang dilakukan

mengekspresikan pandangan pengkarya terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi. Fotografi telah mengubah cara pandang manusia atas realitas dan sejarah. Jurnalistik yang sifatnya realistik tidak dibuat-buat dapat menjadikan saksi dari segala hal yang terjadi dimasa lampau. (Tubagus P. Svarajati,2013 : 19)

Fotografi jurnalistik adalah jenis foto yang pemotretannya bertujuan untuk bercerita kepada orang lain menurut Zainnudin. Dalam karya yang diciptakan ini termasuk dalam kategori jurnalistik karena bertujuan untuk menyampaikan cerita melalui sebuah media karya foto. Sebuah karya foto dapat dikatakan foto jurnalistik apabila telah memiliki unsur jurnalistik didalamnya. Unsur jurnalistik tersebut merupakan penentu dalam sebuah foto jurnalistik, yaitu 5W+1H (who, what, where, when + how) dengan unsur tersebut data yang didapatkan akan lebih akurat. (dalam Taqur,2011:19)

2. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter adalah visualisasi realita yang dilakukan oleh fotografer untuk mengkomunikasikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Fotografi dokumenter adalah bagian terpenting dari seluruh aliran yang ada. Pada foto

dokumenter kemampuan pertama adalah untuk memberitahukan kebenaran tentang dunia nyata dan mengkomunikasikan komentar fotografer. (Rinda, 2018 : 7)

Sementara fotografi dokumenter disebut sebagai gambar dunia nyata oleh fotografer yang intens mengkomunikasikan hal penting yang akan dipahami pembaca, yang juga menyebutkan tiga fase penting, yaitu penggambaran realitas visual, realitas sosial, dan realitas psikologi. Foto dokumenter merupakan wadah untuk menyampaikan sebuah informasi untuk diketahui kebenaran sebuah informasi tentang budaya, politik dan situasi lingkungan. (Taufan Wijaya, 2016 : 2)

Fotografi dokumenter ini sebagai landasan bagi pengkarya, untuk dapat mendokumentasikan kegiatan Sehari-hari pada Suku Anak dalam di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun.

3. *Photo Story*

Photo Story adalah series photo yang terdiri dari lebih 1 photo yang menceritakan atau bercerita tentang suatu kejadian dimana ada awalan penjelasan, cerita dan penutupnya. Foto *story* pertama kali muncul di Jerman pada tahun 1929 di majalah *Muncher illustriete presse* dengan judul “*Politische Portrats*” yang

menampilkan 13 foto politikus Jerman. (Taufan wijaya, 2016:6)

Photo Story dalam teori ini dipakai pengkarya pada saat penggarapan tugas akhir. Sesuai dengan judul yang akan diangkat tentang kehidupan Suku Anak Dalam yang dapat dijadikan sebuah cerita yang ingin disampaikan oleh pengkarya melalui sebuah foto bercerita.

Elemen-elemen pembentukan tuturan dalam sebuah photo Essay adalah :

a. Pembuka

Pembuka adalah gambar pertama yang mampu mengiring pembaca masuk kedalam cerita.

b. Potret

Potret adalah foto yang berfokus kepada foto utama yang berperan dalam cerita atau bisa juga potret kelompok.

c. Detail

Detail adalah satu rangkaian foto yang menjadi daya tarik dalam sebuah cerita yang membuat pembaca sesaat terhenti untuk mengamatinya.

d. Interaksi

Interaksi adalah foto yang berisi hubungan antara pelaku dalam sebuah cerita yang memuat interaksi antar pelaku dan lingkungan baik secara fisik, emosi maupun professional.

e. Penanda Utama

Penanda utama adalah interaksi yang menjadi momen penentu suatu foto yang bisa terpaksi bisa mewakili keseluruhan cerita yang menggambarkan adanya perubahan.

f. Penutup

Penutup adalah situasi akhir atau kesimpulan yang menjadi penutup suatu cerita.

Pembuatan *photo story* harus memiliki alur yang jelas agar dapat menyampaikan cerita secara visual dalam sebuah rangkaian foto tanoa harus menceritakan lewat narasi berupa tulisan.

Dalam pembuatan fotografi dokumenter ini, pengkarya menggunakan teori EDFAD yang meliputi aspek entire, detail, framing, angel, dan time. (Andry, Taufik, 2019 : 9-12)

a) E=Entire (Keseluruhan)

Entire dikenal sebagai “*established*”, secara teknis fotografi, untuk mencakup keseluruhan atau sebagian besar obyek yang tampak dapat dilakukan dengan menggunakan lensa sudut lebar (*wide angle*). Tahap ini bertujuan untuk membuat penjelasan awal dari rangkaian sebuah foto.

b) D=Detail (detil)

Detail berarti suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Tahap ini menjadi suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai sebagai titik pusat perhatian (*point of interest*). Titik pusat perhatian

merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah foto. Dimana pengkarya nanti berusaha menemukan hal yang menjadi prioritas dan berfokus pada suatu subjek yang paling sesuai dengan konsep yang dibuat pengkarya.

c) F=Frame (Bingkai)

Seorang fotografer selain hanya memperhatikan objek utama, namun juga perlu memperhatikan hal lain disekeliling objek tersebut untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan pembingkai. Tindakan ini merupakan suatu tahapan dalam mendapatkan penonjolan objek yang terpilih. Frame sebenarnya juga bisa menjadi bagian dari tahap detail atau bahkan bisa melakukan pengambilan gambar dengan kombinasi dari detail dan frame.

d) A=Angel (Sudut Pandang)

Pencarian sudut pandang dapat di mulai dari titik berdiri di hadapan objek (*eye level view*), selanjutnya dengan posisi jongkok (*frog eye level*), atau motret dengan posisi kamera di atas (*bird eye view*). Dan pengkarya juga dapat melakukan pengambilan foto dengan beberapa sudut pandang lainnya.

e) T=Time (Waktu)

Pada tahapan ini merupakan penentuan waktu dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Kemampuan pengkarya dalam menangkap sebuah adegan pada waktu yang tepat sehingga dapat menghasilkan foto yang kuat dan dramatis.

Objek yang telah ditetapkan akan dipotret menggunakan metode ini, dengan harapan dapat menghasilkan foto yang tepat dan lengkap. Pemotretan dilakukan *Outdoor*, Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil foto yang sesuai dengan keinginan pengkarya.

4. Budaya

E.B. Tylor dalam buku Elly M Setiadi mengatakan bahwa pengertian budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Elly M Setiadi, 2013 : 27)

Alo Liliweri mengatakan identitas budaya adalah rincian yang dimiliki oleh sekelompok suatu karakter yang diketahui batasnya tatkala dibandingkan dengan suatu karakter atau cirri kebudayaan orang lain, untuk mengetahui dan menetapkan identitas budaya maka tidak hanya sekedar

menentukan karakteristik atau cirri fisik semata, tetapi mengkaji identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berfikir (cara berpikir, orientasi berfikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan) dan cara bertindak (motivasi tindakan dan orientasi tindakannya). (Alo Liliweri, 2003: 72)

E. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian atau penciptaan. Pengumpulan data itu sendiri dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung adalah pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya. Observasi tak langsung adalah pengamatan gejala-gejala subjek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. (Endang, 2018 : 80)

Pengkarya melakukan observasi secara langsung ke daerah Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun. Yang merupakan pusat dari kepengurusan dan sumber informasi untuk suku anak dalam yang ada di dalam hutan. Ditempat ini memiliki fasilitas seperti Rumah Sakit, Radio FM, Dan tempat sekolah Rimba Kerajinan. Tempat ini berbeda dengan Soko Bekilir yang masih mempertahankan budaya mereka, jarak yang ditempuh 5 jam yang bisa diakses hanya untuk pejalan kaki.

b) Interview (Wawancara)

Dalam Metode pengumpulan data ini melakukan wawancara, Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden. Dalam interview biasanya ternyadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian. (Endang, 2018 : 65)

Pengkarya melakukan wawancara langsung terhadap temenggung yang merupakan kepala suku/adat suku Anak Dalam di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun dan juga beberapa kelompok masyarakat suku Anak Dalam seperti : Temenggung, Depati yang merupakan petinggi di dalam Suku Anak Dalam. Dengan memberikan pertanyaan-

pertanyaan terstruktur yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, dimana akan mendapatkan data atau informasi yang didapat itu akan mendukung dalam pengumpulan data yang lebih akurat.

c) Metode Studi Perpustakaan

Melakukan pengumpulan data-data yang berhubungan dengan konsep tugas akhir. Dengan berbagai sumber berbentuk dokumen atau buku-buku, internet dan media sosial yang dapat menunjang karya ini. Dan melakukan studi literature ke perpustakaan Daerah Kabupaten Bungo Dan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

2. Perancangan

Pengkarya menggunakan beberapa metode didalam proses penciptaan karya ini nantinya yaitu :

a. Persiapan

Malakukan berbagai persiapan mulai dari, Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metode yang akan dipakai dalam penciptaan karya seni ini adalah studi literature(Pustaka) ke Perpustakaan Institut Seni Indonesia Padangpanjang dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Muara Bungo, observasi yang dilakukan secara langsung ke tempat lokasi kediaman Suku Anak Dalam di Desa Bukit Suban,

Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun dan wawancara yang berkaitan dengan tema penciptaan karya seni oleh pengkarya yaitu terhadap kepala suku Anak Dalam atau disebut dengan temenggung dan depati.

b. Elaborasi

Elaborasi adalah tahap seseorang melakukan analisis dan berusaha untuk memperdalam kemampuannya dengan terus menerus melakukan pembelajaran.

Dalam Proses ini pengkarya mulai menentukan ide atau gagasan yang akan dijadikan karya foto dalam proses penciptaan. Ide dan gagasan inilah yang akan menjadi dasar dalam penciptaan karya Pameran yang berhubungan dengan Suku Anak Dalam di dalam fotografi dokumenter.

c. Perancangan

Dalam Perancangan dari karya ini merupakan tahap lanjutan dari ide dan konsep karya, kemudian dikembangkan dan divisualisasikan kedalam skema yang tentunya berhubungan dengan tema pengkarya, kemudian yang dilaksanakan adalah skema yang telah terpilih yang akan dijadikan karya fotografi Dokumenter Suku Anak Dalam oleh pengkarya.

d. Penyelesaian

Dalam Perancangan dari karya ini merupakan tahap lanjutan dari ide dan

konsep karya, kemudian dikembangkan dan divisualisasikan kedalam skema yang tentunya berhubungan dengan tema pengkarya, kemudian yang dilaksanakan adalah skema yang telah terpilih yang akan dijadikan karya fotografi Dokumenter Suku Anak Dalam oleh pengkarya.

Berikut Gambaran *Mind Map* atau kerangka dalam melakukan pemotretan objek Kehidupan Suku Anak Dalam Bukit Suban, Kabupaten Sarolangun.

II. PEMBAHASAN

Pada hasil ini, pengkarya menghadirkan karya penciptaan tugas akhir beserta deskripsinya. Semua foto yang dihadirkan merujuk pada judul karya “Kehidupan Suku Anak Dalam Bukit Suban Dalam Fotografi Dokumenter”, serta semua proses ini dilakukan di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Proses penciptaan ini pengkarya mengambil foto didaerah Bukit Suban yang dibagi menjadi beberapa sub tema, yaitu : Pertama *geografis*, pengkarya mengambil foto lokasi kediaman Suku Anak Dalam atau gapura menuju lokasi. Kedua foto potret kepala Suku Anak Dalam. Ketiga foto tentang kehidupan mereka sehari-hari meliputi mata pencarian, kerajinan, sosial, dan cara makan bersama Suku Anak Dalam. Keempat foto mereka bersama sebagai foto penutup. Sub tema yang dihadirkan ini diharapkan mampu

menyampaikan cerita yang akan pengkarya sampaikan.



Karya 1

Judul : *Landscape*

Ukuran Foto : 40 x 60 cm

Media : *Doft*

Tahun : 2021

Deskripsi Karya

Foto pertama yang berjudul Landscape. Karya ini menampilkan foto plang, tugu dan gapura untuk menuju ke lokasi kediaman Suku Anak Dalam. Karya ini di ambil pada saat menuju lokasi sako bekilir yang berada di desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun. Karya ini merupakan foto pembuka yang menunjukkan lokasi kediaman suku anak dalam.



Karya 3

Judul : Rumah Detano

Ukuran Foto : 40 x 60 cm

Media : Laminating doft

Tahun : 2021

Deskripsi Karya

Foto ketiga yang berjudul Rumah detano. Karya Ini menampilkan foto sebuah jenis rumah yaitu rumah detano, dahulu rumah detano dibuat dengan bahan kayu sebagai alas mereka duduk dan tidur , sedangkan atapnya terbuat dari daun besar. Suku anak dalam memiliki keunikan. Tempat suku anak dalam disebut dengan nama rumah detano, dahulunya rumah detano berupa pondok tanpa dinding yang diberikan atap dari daun tebal. Tiap pondok satu keluarga terpisah agak jauh dengan pondok keluarga lainnya, bagi anak yang sudah besar dibuatkan pondok detano sendiri yang tidak jauh dari pondok orang tuanya, begitu juga dengan keluarga istrinya. Seiring berkembangnya zaman mereka sudah tidak lagi menggunakan dedaunan sebagai atap rumah mereka yang sudah digantikan dengan terpal hitam yang lebih mudah dipakai untuk tempat mereka beristirahat.



Karya 6

Judul : Dukung
 Ukuran Foto : 40 x 60 cm
 Media : Laminating Doft
 Tahun : 2021

Deskripsi Karya

Foto keenam yang berjudul Dukung. Karya ini menampilkan foto seseorang perempuan dengan menggendong seorang anak serta ambung yang dibawakan. Karya ini merupakan proses pada saat pencarian umbi-umbian di hutan. Pada proses pencarian makanan tersebut mereka harus melewati sungai serta jembatan. Biasanya orang rimba bertani di hutan dengan menanam singkong, ubi jalar, tembakau, cabe dan tebu. Untuk mencukupi makanan mereka sehari-hari, selain mereka bertani mereka pun berburu untuk mendapatkan makan lainnya. Pada proses ini dia hanya mencari umbian di hutan.



Karya 11

Judul : Makon
 Ukuran Foto : 40 x 60 cm
 Media : Laminating Doft
 Tahun : 2021

Deskripsi Karya

Foto kesebelas yang berjudul Makon. Karya ini menampilkan foto suasana kebersamaan pada saat suku anak dalam yaitu makan, dengan menggunakan alat seadanya yaitu periuk dan kuali serta ditemani dengan seekor anjing. Anjing merupakan sahabat bagi suku anak dalam sekaligus teman yang selalu menemani mereka. Suku anak dalam ini memiliki peliharaan yang diperlakukan dengan baik yakni seekor anjing bahkan anjing merupakan sahabat bagi mereka, dan selalu menemani mereka pada saat berburu, makan dan bahkan lainnya. Seekor anjing juga menjaga rumah mereka pada saat mereka hendak bepergian seperti berburu dan mencari yang mereka butuhkan, dan ada juga anjing yang pergi mengikuti mereka kemana mereka pergi.



Karya 17

Judul : Tenago

Ukuran Foto : 40 x 60 cm

Media : Laminating Doft

Tahun : 2021

Deskripsi Karya

Foto ketujuhbelas yang berjudul Tenago. Karya ini menampilkan proses lajutan jeratan tali dari kulit kayu, diikatkan dengan kayu dan ditarikkan kebawah. Dengan begitu pada saat hewan yang akan lewat melalui jeratan itu akan terikat dan tertarik keatas. Dalam jeratan ini mereka tidak selalu mendapatkan hewan buruannya, karena kurangnya hewan yang ada ditempat tersebut. Karna sudah banyak punah dan jarang mendapatkan hasil buruan yang mereka pasang dengan jeratan ditengah hutan.



Karya 33

Judul : Begughou

Ukuran Foto : 40 x 60 cm

Media : Laminating Doft

Tahun : 2021

Deskripsi Karya

Foto ketigapuluh tiga yang berjudul Begughou. Karya ini menampilkan potret seorang ibu dan anak perempuan, dalam karya ini pengkarya ambil secara candid. Terlihat dari ekspresi ibu dan anak tersebut yang sedang bercanda dan bermain bersama. Mereka merupakan masyarakat suku anak dalam, dalam potret keseharian mereka di sako bekilir. Tidak jauh dari kasih sayang seorang ibu dan anak yang terlihat dari ekspresi ibu tersebut yang sedang tertawa pada saat anaknya sedang mengajar bergurau/bercanda dan bermain bersama.



Karya 36

Judul : Besamo

Ukuran Foto : 40 x 60 cm

Media : Laminating Doft

Tahun : 2021

Deskripsi Karya

Foto ketigapuluh enam yang berjudul Besamo. Karya ini menampilkan foto potret keseluruhan warga suku anak dalam di sako bekilir bersama-sama dengan temenggung, depati serta masrarakat suku anak dalam dan anak-anak juga mereka. Pada karya ini mereka semua masih satu keluarga, dengan itu mereka juga memiliki kasih sayang yang sangat erat saling menjaga dan membantu satu sama lain. Dengan kederhanaan itu mereka masih bisa bersama-sama.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan karya kehidupan Suku Anak Dalam di Bukit Suban ini membuat pengkarya menyadari pentingnya sebuah karya seni tradisional untuk diketahui oleh masyarakat luar agar tetap menjaga dan membantu suku anak dalam dengan cara memberikan bantuan-bantuan sosial dan menjaga hutan agar tidak terjadi penebangan pohon secara liar agar tetap terjaga dan tetap ada. Dalam proses

penciptaan ini juga dibutuhkan persiapan yang meliputi riset, pengumpulan data, serta menyediakan peralatan untuk kebutuhan pengambilan foto.

Ketika penciptaan karya ini pengkarya memiliki beberapa kendala diantaranya, menyesuaikan bugget untuk persiapan yang hendak dilakukan pemoteratan yaitu, uang masuk dan persiapan untuk mereka seperti, gula,beras,rokok dan makanan lainnya, serta dengan uang ganti hari mereka yang harus kita bayar perhari dan beberapa hari kita melakukan pemotretan sesuai dengan kesepakatan dari awal. Untuk masuk kedalam hutan hendaknya kita masukkan surat ke kantor warsi yang merupakan kepengurusan SAD sebagai jaminan, dan juga memiliki pendamping atau tourget.

Kendala lain dalam penggarapan karya ini adalah, pada saat perjalanan dilakukan ke lokasi Sako Bekilir, kami tidak berkenan mengeluarkan kamera sepanjang perjalanan sebab dihutan memakai hukum rimba yang tidak ada istilah sengaja/tidak sengaja dan jika salah tetap salah dan ada beberapa pohon dihutan yang tidak boleh dirusak kita dituntut untuk menjaga hutan, salah satu pohon yang tidak boleh dirusak yaitu pohon-pohon besar, pohon yang telah diberi tanda dan dibersihkan, dan pohon-pohon yang bisa menghasilkan makanan bagi mereka. Pada saat berada di dalam hutan juga tidak boleh duduk dipondok mereka sembarangan, podok hanya bisa diduduki jika diberikan izin dan juga setelah diberikan izin hanya boleh sejenis saja seperti pondok laki-laki dengan laki-laki atau sebaliknya pondok perempuan dengan perempuan. jika kita

melakukan hal-hal seperti diatas kita dikenai denda 25 kain atau dirupiahkan sama denda 25juta.

B. Saran

Dalam penciptaan tugas akhir foto dokumenter sangat membutuhkan persiapan yang matang baik dari konsep, waktu, dan alat-alat yang dibutuhkan. Pentingnya melakukan pengecekan alat terlebih dahulu sebelum keberangkatan kelokasi pemotretan, serta membawa cadangan baterai karna didalam hutan tidak terdapat listrik, serta memory card tambahan guna meminimalisir hal yang tak di inginkan pada saat dilokasi, dan penting juga membangun komunikasi dengan baik terhadap objek foto guna mempermudah jalannya proses penciptaan karya foto tugas akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Don Hasman, Filomena Reiss. 2012. *Urang Kanekes Baduy People*, Jakarta : Indonesia Heritage Society.
- Elly M Setiadi. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Pramedia Grup.
- Farukhi, dan Vida Afrida. 2008. *Mengenal 33 Provinsi Indonesia*, Jambi : PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis pelangi.
- Lantika, Deri Indra. 2013. *Perencanaan buku visual fotografi tanah Toraja untuk mengenalkan budaya Toraja dengan judul "Etnofotografi Of To Riaja"*. Tugas Akhir. Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Teknik dan Perencanaan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran": Jawa Timur. (diakses pada 13 februari 2021).
- Purwaningsih, Rindha Mita. 2018. *Eksotika Suku Mentawai Dalam Fotografi*

Dokumenter. Skripsi tugas Akhir Penciptaan Seni Fotografi. Program Studi Fotografi FAkultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta : Yogyakarta.

Winarni, Endang Widi. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta : PT. Cahaya Prima Sentosa.

SUMBER LAIN

- Andry Prasetyo, Taufik Murtono. 2019. *"Penciptaan karya fotografi dokumenter "petani kopi karanganyar lawu" dengan metode EDFAT*. Laporan penelitian artistic (penciptaan seni). Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan institute seni Indonesia Surakarta.(diakses 16 februari 2021).
- Irsyad, Ahmad. 2015. *"Resensi Realisme Grafik dari Foto Karya Don Hasman"*. <http://ahmadisyad09.blogspot.com/2015/03/Resensi-Realisme-Grafik-dari-Foto-Karya.html?m=1>. (Diakses 13 Februari 2021).
- Pamungkas Wahyu Setiyanto, Irwandi. 2012. *jurnal yang dibuatnya yang berjudul foto dokumenter bengkel andong mbah Musiran*. <http://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/1580/467>.
- Raya, Sulteng. 2018. *"Mengabdikan Pada Ilmu Pengetahuan Melalui Etno Fotografi"*.<https://sulteng.com/Read/54296/Mengabdikan-pada-ilmu-pengetahuan-melalui-etno-fotografi>. (Diakses 12 Februari 2021).
- Sugiarto, Atok. 2005. *Paparazzi : Memahami Fotografi Kewartawanan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sobirin, Nanang. 2019. *"Asal Usul dan Cara Hidup Suku Anak Dalam di Sumatera"*.<https://www.google.com/amp/s/daerah.sindonews.com/beritaamp/1452517/29/asal-usul-dan-cara-hidup-suku-anak-dalam-di-sumatera>. (diakses 25 Januari 2021)
- Taqur, F. 2011. *Modul Ilmu Pengantar Jurnalistik. Sukabumi*. Retrieved from

<https://fdokumen.com/document/bab-ii-kejian-kepuustakaan-a-kerangka-teotitik-strategi-2pdfstrategi-dakwah.html>.

Tubagus,P.S.2013. *Photagogos:Teang-gelapFotografiIndonesia*.Semarang:Suk
a Buku.

Wijaya, Taufan. 2016. *“Photo story Handbook Panduan Membuat Foto Cerita”*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
www.gramediapustakautama.com.

